

**PENERAPAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII G SMP NEGERI 1 BOBOTSARI
DENGAN MATERI OPERASI BENTUK ALJABAR
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Puji Santosa

ABSTRACT

This classroom action reasearch was aimed at improving student's achievement and participation in following the topic of algebraic operation. There were two cycles each which consisted of four stages (palnning, acting, observation, and reflection). The result showed that cooperative learning gradually improved achievement from 70.87 at pre-cycle stage and 78.12 cycle I which then became 86.67 in cycle II. Besides that, student's participation also improved from 12 students (33.33 %) at pre-cycle stage to 25 969.40 %in cycle I and 33 (83.33 %) in cycle II.

Key words: *Cooperative Learning, achievement, and student's participation*

Pendahuluan

Matematika mengajarkan siswa untuk berlogika, menggunakan penalaran untuk memecahkan sebuah persoalan. Dengan demikian matematika merupakan ilmu dasar yang penting bagi setiap siswa untuk mengembangkan logikanya atau nalar berpikirnya. Disamping itu jangkauan ilmu matematika sangat luas, yaitu alam semesta, karena alam semesta tidak bisa lepas dari ayat-ayat matematika, khususnya bilangan dan ruangan. Oleh karena itu matematika sangat penting untuk diajarkan kepada setiap siswa di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Puji Santosa, S.Pd., M.Pd. adalah guru matematika di SMP Negeri 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

KHAZANAH PENDIDIKAN:
Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 1 (September 2010)

Proses penalaran, proses berpikir, proses logika matematika yang hanya berkuat pada angka dan bilangan cenderung sulit dan membosankan untuk dipelajari. Oleh karena itu dibutuhkan strategi-strategi yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran matematika menjadi mudah dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah strategi pembelajaran kooperatif (*coopertive learning*). Sanjaya (2006) menyatakan bahwa *coopertive learning* menuntut adanya pembagian siswa dalam kelompok guna memenuhi kebutuhan setiap anggota kelompoknya. Kelompok belajar banyak dianjurkan oleh para pakar pendidikan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan teori medan yang berasal dari aliran teori belajar kognitif atau psikologi *gestalt*. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tingkah laku bersumber dari adanya ketegangan (*tension*) dan ketegangan itu muncul karena adanya kebutuhan (*need*). Manakala kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka selamanya individu akan berada dalam situasi yang tegang. Untuk itulah setiap individu akan berusaha memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan setiap individu akan memerlukan interaksi dengan orang lain. Inilah yang menjadikan terbentuknya kelompok. Dengan berkelompok dan bekerjasama akan memungkinkan siswa lebih mudah dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu mendapatkan makna dari ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Bobotsari terhadap proses pembelajaran Matematika pada kelas VIII G, peneliti mendapatkan fakta bahwa masih banyak siswa yang prestasi belajarnya berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu sebanyak 20 siswa (55,56%). Adapun siswa yang prestasi belajarnya berada di atas KKM sebanyak 16 siswa (44,44%). Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal juga masih kurang dari 75 (KKM mata pelajaran matematika SMP Negeri 1 Bobotsari).

Masih banyaknya siswa yang prestasi belajarnya di bawah KKM disebabkan adanya beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Strategi dan metode yang dikembangkan oleh guru tidak mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar.
2. Suasana pembelajaran cenderung menegangkan dan kurang kondusif bagi perkembangan psikologis siswa.
3. Siswa jarang dibentuk kelompok belajar, sehingga kelas menjadi kurang kompetitif untuk berprestasi.

Dengan strategi *coopertive learning* diharapkan siswa menjadi pebelajar yang aktif mengkontruksi pengetahuannya sendiri dan guru dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga proses pembelajaran matematika menjadi berkualitas. Pembelajaran

dengan strategi kooperatif diharapkan dapat mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan siswa yang lain, belajar bersama memecahkan suatu masalah dengan kelompoknya, dan mengambil keputusan yang tepat secara bersama.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari dengan materi operasi bentuk aljabar.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari dengan materi operasi bentuk aljabar.

Tinjauan Pustaka

1. Strategi Kooperatif Learning

Strategi *Cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kelompok, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2006).

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

2. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil

yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”.

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut S. Nasution prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut” (Aldursanie, 2009).

3. Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika

Clark menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain, seperti motivasi belajar, keaktifan dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, dan spikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan, adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan dan upaya untuk dapat mencapainya (Sudjana, 2005).

Di samping faktor dari dalam diri siswa, keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat dominan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di sekolah adalah kualitas proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif dan tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prestasi belajar siswa tersirat dalam tujuan pembelajaran, oleh karena itu prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas proses pembelajaran. Teori ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*theory of school learning*) yang dikemukakan oleh Bloom bahwa ada tiga variabel utama dalam belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran berbanding lurus dengan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, maka makin tinggi pula hasil belajar siswa. Dengan demikian hal utama yang perlu diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa adalah mengkondisikan lingkungan agar seefektif mungkin memberikan kemudahan dan mampu memacu prestasi belajar matematika, baik melalui penggunaan strategi, model pembelajaran, maupun metode pembelajaran (Sudjana, 2005).

Hipotesis

1. Penerapan Strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari dengan materi operasi bentuk aljabar.
2. Penerapan Strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari dengan materi operasi bentuk aljabar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bobotsari pada tahun pelajaran 2009/2010 yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2009. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari tahun pelajaran 2009/2010 yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas pada siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), mengamati (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi Aljabar. Menurut Arikunto (2006) test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Jenis tes yang digunakan adalah tes formatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Tes ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Nilai hasil tes akan digunakan untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa pada materi Aljabar sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan presentase kenaikan angka ketuntasan belajar siswa dan keaktifan belajar siswa. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan data secara verbal tentang ketuntasan belajar siswa dan keaktifan belajarnya setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan strategi *cooperative learning* dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit untuk pertemuan 1 dan 3 x 40 menit untuk pertemuan kedua (2 x 40 menit untuk proses pembelajaran dan 1 x 40 menit untuk pelaksanaan evaluasi).

KHAZANAH PENDIDIKAN:
Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 1 (September 2010)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Agustus 2009 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 Agustus 2009. Dalam pelaksanaan tindakan guru menggunakan strategi *cooperative learning* dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*).

Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer dengan melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan strategi *cooperative learning* dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievment Divisions*). Observer mencatat aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Objek yang diamati adalah keaktifan belajar yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dari observer tentang keaktifan belajar siswa pada tanggal 3 dan 7 Agustus 2009 menunjukkan bahwa:

- 1) Kerjasama dalam kelompok belum dapat terjalin dengan baik, kelompok masih didominasi oleh satu sampai dua siswa saja.
- 2) Siswa menunjukkan tanggungjawab yang baik terhadap tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa aktif memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan oleh guru kepada kelompoknya.
- 4) Pada siklus pertama siswa masih terlihat belum percaya diri dalam memberikan tanggapan terhadap penilaian kelompok lain.

Hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I sebanyak 25 siswa (69,4%) sedangkan yang dinyatakan belum aktif mengikuti proses pembelajaran sebanyak 11 siswa (30,6%). Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus I diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa secara klasikal sebesar 78,12. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 27 siswa (75,0%) sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajarnya sebanyak 9 siswa (25,0%).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilaksanakan belum dapat dinyatakan berhasil, karena siswa yang aktif dalam belajarnya belum mencapai 75% meskipun siswa yang tuntas dalam belajarnya sudah mencapai 75% dan rata-rata kelas sudah mencapai angka di atas 75. Oleh karena itu peneliti dan teman sejawat melakukan refleksi untuk melihat kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Hasil refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perbaikan dan bahan pertimbangan untuk merencanakan tindakan siklus II.

Hasil diskusi antara peneliti dengan guru memutuskan upaya yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya adalah :

- 1) Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteknya yang ada di lingkungan siswa.
- 2) Mengefektifkan kelompok diskusi dalam proses pembelajaran dengan menambah permasalahan yang harus dipecahkan oleh kelompok.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit untuk pertemuan I dan 3 x 40 menit untuk pertemuan kedua (2 x 40 menit untuk proses pembelajaran dan 1 x 40 menit untuk pelaksanaan evaluasi). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Agustus 2009 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Agustus 2009.

Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer dengan melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Observer mencatat aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative learning* berlangsung, dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat. Objek yang diamati adalah aspek-aspek yang mengindikasikan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil observasi dari observer tentang kreatifitas siswa pada tanggal 10 dan 14 Agustus 2009 menunjukkan bahwa:

- 1) Kerjasama dalam kelompok sudah dapat terjalin dengan baik, semua siswa terlibat dalam kerjasama dengan berkomunikasi dan berinteraksi secara seimbang.
- 2) Siswa menunjukkan tanggungjawab yang semakin baik terhadap tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa terlihat semakin aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa terlihat sangat antusias dan gembira dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tidak tertekan secara psikologis dan tidak mudah bosan/jenuh.
- 4) Pada siklus kedua siswa terlihat semakin percaya diri dalam memberikan tanggapan atau memberikan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa diperoleh siswa yang dinyatakan aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 30 siswa (83,33%) sedangkan siswa yang terlihat kurang aktif dalam belajarnya sebanyak 6 siswa (16,67%).

Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus II diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa secara klasikal sebesar 86,67. Dan semua siswa telah tuntas dalam belajarnya dengan nilai yang cukup baik, bahkan terdapat dua siswa yang mendapatkan nilai sempurna (100), yaitu Letty Asmi Latifah dan Puji hartono. Setelah pelaksanaan tindakan pertemuan yang kedua pada siklus II, siswa yang aktif dalam belajarnya telah mencapai lebih dari 75% dan semua siswa telah tuntas dalam belajarnya. Rata-rata hasil

belajar siswa secara klasikal juga sudah berada di atas nilai 75. Dengan hasil tersebut, peneliti dan observer berkesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan telah berhasil. Oleh karena itu peneliti dan observer sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus ke II.

Pembahasan

1. Proses Belajar Mengajar

Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *cooperative learning* menjadikan proses pembelajaran matematika di kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari berlangsung interaktif dan komunikatif. Siswa tidak hanya pasif sebagaimana dalam proses pembelajaran yang konvensional, tetapi siswa menjadi pembelajar yang aktif melakukan kegiatan kerjasama dengan sesama siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Siswa mendapatkan hal yang sangat penting bagi bangunan pengetahuannya, yaitu pengalaman, dimana pengalaman merupakan guru yang terbaik.

Pada siklus I, siswa masih terlihat canggung dalam kerjasama kelompok. Hal ini karena model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang relatif baru dikenal oleh siswa. Namun guru dalam memainkan perannya sebagai fasilitator sudah cukup baik, sehingga kecanggungan siswa dalam memainkan kerja kooperatif hanya pada awal pembelajaran saja, pada tahap-tahap berikutnya kerjasama kelompok siswa dapat terjalin dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang efektif.

Dalam proses pembelajaran siklus II, siswa sudah semakin memahami model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sehingga kerja kooperatif siswa dapat terjalin dengan baik. Melalui pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama untuk mencari makna pengetahuan. Aryawan (2009) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran modern belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

2. Peningkatan Ketuntasan belajar Siswa.

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran matematika dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari pada materi Aljabar. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

Rekapitulasi peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri Bobotsari pada mata pelajaran matematika dengan materi Aljabar dari studi awal-siklus II.

No	Tindakan	Tuntas		Tidak Tuntas		Rata-rata
		f	%	f	%	
1.	Studi awal	16	44,44	20	55,56	70,87
2.	Siklus I	27	75,00	9	25,00	78,12
3.	Siklus II	36	100	0	00,00	86,67

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pada studi awal siswa yang telah tuntas dalam belajarnya sebanyak 16 siswa (44,44%).
- b. Pada siklus I siswa yang telah tuntas dalam belajarnya sebanyak 27 siswa (75,00%).
- c. Pada siklus II semua siswa telah tuntas dalam belajarnya sebanyak 36 siswa (100%).

Adapun siswa yang belum tuntas dalam belajarnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada studi awal siswa yang belum tuntas dalam belajarnya sebanyak 20 siswa (55,56%).
- b. Pada siklus I siswa yang belum tuntas dalam belajarnya sebanyak 9 siswa (25,00%).
- c. Pada siklus II siswa yang belum tuntas dalam belajarnya tidak ada.

Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari studi awal - siklus II. Pada studi awal siswa yang telah tuntas dalam belajarnya sebesar 44,44% meningkat menjadi 75,00% pada siklus I, sehingga ada peningkatan sebesar 30,56% (11 siswa). Pada siklus II angka ketuntasan belajar siswa sebesar 100%, sehingga ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,00% (9 siswa). Dengan demikian dari studi awal sampai dengan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 55,56% (20 siswa).

Adapun peningkatan rata-rata hasil belajar siswa mulai dari studi awal sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.

Rata-Rata peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari pada mata pelajaran matematika dengan materi Aljabar dari studi awal-siklus II

No	Tindakan	Rata-rata
1.	Studi awal	70,87
2.	Siklus I	78,12
3.	Siklus II	86,67

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada studi rata-rata hasil belajar siswa awal sebesar 70,87 meningkat menjadi 78,12 pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,67. Dengan demikian total peningkatan ketuntasan belajar siswa dari studi awal ke siklus II adalah sebesar 13,72.

Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata hasil belajar siswa mulai dari studi awal sampai dengan siklus II.

Dengan strategi pembelajaran kooperatif siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang ditugaskan oleh guru. Adanya kerjasama antara siswa untuk memahami materi bersama menjadikan siswa memiliki kemudahan untuk mencapai hasil belajarnya. Menurut Holil (2009) pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
- c. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

3. Keaktifan Belajar Siswa

Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3.

Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari pada mata pelajaran matematika dengan materi Aljabar dari studi awal- siklus II

No	Tindakan	Keaktifan Belajar Siswa			
		Tinggi		Rendah	
		f	%	f	%
1.	Studi awal	12	33,33	24	66,67
2.	Siklus I	25	69,4	11	30,56
3.	Siklus II	30	83,33	6	16,67

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui siswa yang menunjukkan keaktifan yang tinggi pada study awal – siklus II sebagai berikut:

- a. Pada study awal siswa yang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran sebanyak 12 siswa (33,33%).
- b. Pada siklus I siswa yang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran sebanyak 25 siswa (69,4%).
- c. Pada siklus II siswa yang menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam proses pembelajaran sebanyak 33 siswa (83,33%).

Adapun siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran pada study awal-siklus II sebagai berikut:

- a. Pada study awal siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 12 siswa (33,33%).
- b. Pada siklus I siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 11 siswa (30,56%).
- c. Pada siklus II siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 6 siswa (16,67%).

Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada study awal siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 33,33%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 69,4%, sehingga dari study awal ke siklus I keaktifan belajar siswa meningkat sebanyak 36,07% (13 siswa). Keaktifan belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 83,33%, sehingga dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 13,89% (5 siswa). Adapun total peningkatan keaktifan belajar siswa sebanyak 50,00% (18 siswa).

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari pada pembelajaran matematika dengan materi Aljabar. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase keaktifan belajar siswa yang selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklus tindakan.

Aryawan (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. Beberapa pendekatan tersebut diintegrasikan dimaksudkan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif siswa menjadi pembelajar aktif. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses pembelajaran, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas melalui penerapan strategi *cooperative learning* secara bertahap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari tahun pelajaran 2009/2010 pada mata pelajaran matematika dengan materi Aljabar. Pada studi awal rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,87 meningkat menjadi 78,12 pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,67.

Tindakan kelas melalui penerapan strategi *cooperative learning* secara bertahap dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Bobotsari tahun pelajaran 2009/2010 pada mata pelajaran matematika dengan materi Aljabar. Pada study awal siswa yang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 12 siswa (33,33%), meningkat menjadi 25 siswa (69,4%) pada siklus I, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 33 siswa (83,33%).

2. Saran

a. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan mengajar guru melalui supervisi akademik yang berkesinambungan, salah satunya adalah membekali guru dengan strategi pembelajaran kooperatif agar mampu mengelola proses pembelajaran dengan kualitas yang tinggi.

KHAZANAH PENDIDIKAN:
Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 1 (September 2010)

- b. Bagi Guru
Guru hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam berupaya menghantarkan siswa untuk meraih prestasi belajar yang maksimal, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif untuk mendongkrak keberhasilan siswa dalam belajarnya.
- c. Bagi Siswa
Siswa hendaknya menjadi pebelajar yang aktif mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Sehingga siswa membiasakan diri berbudaya unggul, yaitu haus akan ilmu pengetahuan dan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldursani, Ridwan. 2009. *Ketercapaian Prestasi Belajar*, dikutip dalam <http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar>. Diakses pada tanggal 25 September 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aryawan, Bambang. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Untuk Membangun Pengetahuan Siswa*. <http://riyadi.purworejo.asia/2009/07/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html>. Diakses pada tanggal 25 September 2009.
- Holil, Anwar. 2009. Model Pembelajaran Kooperatif. anwarholil.blogspot.com. Diakses pada tanggal 25 September 2009.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana Nana, 2002, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.